

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare hingga saat ini masih menjadi masalah yang menyebabkan kesakitan hingga kematian yang hampir menyerang di seluruh dunia dan semua kelompok usia bisa diserang oleh penyakit diare ini, Kebanyakan menyerang anak-anak dan balita yang diakibatkan dari kurangnya pengetahuan orang tua pada saat pemberian susu botol yang belum diketahui kesterilan dari botol susu tersebut. Penyebab kematian sebesar 15-34% yang menyerang anak-anak dengan kasus diare di negara berkembang lebih dari 12 kali per tahun. Anak-anak balita di negara berkembang, mengalami rata-rata 3-4 kali kejadian diare per tahun tetapi di beberapa tempat terjadi lebih dari 9 kali kejadian diare per tahun atau hampir 15-20% waktu hidup anak dihabiskan dengan kejadian diare. (Soebagyo,2008)

Hingga saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Tahun 2015 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang dilaporkan terdapat 1,6 sampai 2 juta kejadian diare per tahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun

dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita. Survei tahun 2010 yang dilakukan oleh Ditjen P2MPL Depkes di 10 provinsi, didapatkan hasil bahwa dari 18.000 rumah tangga yang disurvei diambil sampel sebanyak 13.440 balita, dan kejadian diare pada balita yaitu 1,3 episode kejadian diare pertahun. (Widjadja, 2002)

Berdasarkan data profil kesehatan 2015, jumlah kasus diare di Jawa Tengah berdasarkan laporan dinas kesehatan Jawa Tengah sebanyak 67,7%. Kejadian diare di kabupaten Demak mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan dari puskesmas tahun 2014 sebanyak 29,514 kasus diare, tahun 2015 terdapat 32,877 kasus diare dan tahun 2016 jumlah kasus diare di kabupaten Demak. (Dinkes Jawa Tengah 2105)

Berdasarkan data dari Puskesmas Karang Tengah penderita diare pada kurun waktu 3 tahun terakhir, terjadi perkembangan kasus diare yang fluktuatif dimana kasus diare tahun 2014 sebanyak 1205 kasus dan merangkak naik menjadi 1605 kasus pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan kasus diare yang sangat banyak yang dimana sampai terjadi 2,051 kasus, Akan tetapi penyakit diare di Puskesmas Karang Tengah masih perlu diperhatikan karena masuk 10 besar penyakit yang sering ditemukan di wilayah ini. Hal ini dimungkinkan disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi dan keluarga, rendahnya cakupan akses masyarakat terhadap ketersediaan air bersih (Cakupan akses air bersih tahun 2015: 78,12%) (Puskesmas Karang Tengah 2014)

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari factor *agent*, penjamu, lingkungan dan perilaku dari tiap individu itu sendiri. Faktor lain yang dapat menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare, diantaranya awal pemberian makanan pendamping ASI, tidak memberikan ASI selama 2 tahun, kurang gizi, penyakit campak, pemakaian botol susu tidak bersih, kebersihan perseorangan, masa penyapihan dan imunodefisiensi, bakteri, malabsorpsi, makanan dan psikologis. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor masalah yang nantinya akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia itu sendiri. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi. (Hasan & Alatas, 2007)

Ada beberapa efek samping yang berkaitan dengan perilaku penggunaan botol susu yang tidak bersih yaitu demam, diare hingga muntah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan dan perilaku orang tua tentang kebersihan botol susu yang di berikan kepada anaknya di wilayah puskesmas Karang Tengah guna untuk menghindari terjadinya kasus diare yang terjadi pada anak anak mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang diare dengan pemakaian botol susu untuk mencegah diare pada balita”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang diare dengan pemakaian botol susu untuk mencegah diare pada balita di wilayah puskesmas Karang Tengah Kabupaten Demak.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui persentase pengetahuan ibu tentang diare di puskesmas Karang Tengah Demak

1.3.2.2. Mengetahui persentase pemakaian botol susu steril di puskesmas Karang Tengah Demak

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan tentang diare dengan pemakaian botol susu untuk mencegah diare pada balita kepada orang tua di wilayah puskesmas Karang Tengah Kabupaten Demak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan petugas puskesmas sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara melakukan pencegahan dan penanganan diare yang lebih baik dan pada akhirnya menurunkan angka kejadian diare.